

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena kasus bunuh diri telah menjadi masalah besar bagi kesehatan masyarakat di negara maju dan menjadi masalah yang terus meningkat jumlahnya di negara berpenghasilan rendah dan sedang, hampir satu juta orang meninggal setiap tahunnya akibat bunuh diri. Ini berarti kurang lebih setiap 40 detik jatuh korban bunuh diri.

Seorang yang berusaha membunuh diri merasa bahwa dia telah menghabiskan semua pilihannya. Artinya dalam dirinya hidup sudah tidak lagi ada tujuan, tak ada masa depan, jadi untuk apa mempertahankan hidup yang penuh kemalangan, kepedihan, ketiadaan harapan dan kemuraman? Oleh karena terbawa hanyut dari perasaan putus asa dan disertai keyakinan bahwa kematianlah jalan keluar satu-satunya.¹

Menurut KBBI bunuh diri adalah sengaja mematikan diri sendiri. Bunuh diri sering kali dilakukan akibat putus asa, yang penyebabnya sering kali dikaitkan dengan gangguan jiwa misalnya stress. Faktor-faktor penyebab stress antara lain kesulitan keuangan atau masalah dalam hubungan interpersonal. Dalam praktek bunuh diri yang berinisiatif dan mengambil tindakan adalah diri sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan bunuh diri sangat beragam. Seperti harapan dan alasan hidup yang rendah yang menyebabkan terjadinya depresi dan melakukan tindakan bunuh diri pada individu. Hal ini juga terjadi karena kesehatan mental yang buruk akibat tingkat depresi yang tinggi.²

¹ Charles G. Ward & Paul Hidayat, *"Prinsip, Langkah-langkah dan Cara Mengatasi Masalah Dalam Penginjilan dan Bimbingan,* Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab. Hlm. 38

²Sari Linda Manda & Tobing Duma L, "Tingkat Depresi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Indonesia," *Journal Of Health Development Folt 1* (2022).

Emiel Durkheim menjelaskan bahwa kasus bunuh diri terjadi diakibatkan oleh faktor materi dan non materi. Durkheim membagi kasus bunuh diri menjadi 4 bagian³, yaitu: Bunuh diri Egoistik, tingginya angka bunuh diri Egoistik dapat di temukan dalam masyarakat dimana individu tidak berinteraksi dengan baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas. Dengan adanya kelemahan dari integrasi ini menimbulkan perasaan bahwa individu bukanlah bagian dari individu lainnya dan menyebabkan semakin meningkatnya angka bunuh diri. Dengan adanya bunuh diri egoistik inilah individu semaki merasakan kekecewaan dan depresi yang tinggi karena lemahnya integrasi, begitu sebaliknya apabila suatu kelompok memiliki integrasi yang kuat maka akan mencegah terjadinya bunuh diri di suatu masyarakat. Bunuh diri Altruistik, bunuh diri ini terjadi ketika integrasi sosial yang di dalam masyarakat menguat. Secara umum orang melakukan bunuh diri karena mereka merasa punya tanggungjawab kepada masyarakatnya, seorang dalam integrasi yang kuat merasa dirinya membawa aib bagi kelompoknya meskipun hanya masalah kecil dan mereka lebih memilih bunuh diri.

Bunuh diri Anomik, terjadi pada saat kekuatan regulasi masyarakat terganggu, hal ini bisa muncul karena lemahnya kontrol sosial yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pengatur nafsu mereka yang tak terkendali. Anomie sendiri adalah suatu keadaan dimana seseorang tak memiliki norma yang memungkinkan seseorang merasa tidak membimbing dirinya dalam kesehariannya. Bunuh diri fatalistik, bunuh diri ini merupakan kebalikan dari bunuh diri Anomie yang mana pada bunuh diri ini ialah, tingkat regulasi yang sangat tinggi yang dapat menyebabkan seorang melakukan bunuh diri. Durkheim menyatakan keadaan itu adalah pada saat seseorang merasa masa depannya telah tertutup nafsu yang tertahan oleh disiplin yang tertindas.

³ Sanak Unas Satak Bathi, "Analisis Singkat Mengenai Teori Bunuh Diri Emile Durkheim" (2017)

Angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia tahun 2020 sebesar 3,4/100.000 penduduk, terdiri dari laki-laki 4,8/100.000 lebih tinggi dibandingkan perempuan, 92,0/100.000 penduduk secara umum angka kejadian semakin meningkat pada umur yang lebih tua, kecuali kelompok umur 20-29 tahun sebesar 5,1/100.000 penduduk yang lebih tinggi dibandingkan pada kelompok umur 30-39,40-49,dan 50-59 tahun. WHO meramalkan pada tahun 2022 angka secara global menjadi 2,4/100.000 jiwa yang diperkirakan jumlah kematian akibat bunuh diri di Indonesia sekitar 1,800/tahun. Cara bunuh diri terbanyak adalah dengan gantung diri sebesar 60,9%, dan sebesar 23,2% kematian akibat bunuh diri terjadi pada orang dengan penyakit jiwa dan 5,8% pada orang dengan penyakit kronis.⁴

Pada 10 Oktober ditetapkan sebagai Hari Kesehatan Mental Sedunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh yayasan Emotional Health For All (EHFA) menemukan bahwa tingkat bunuh diri di Indonesia mencapai empat kali lipat dari angka yang dilaporkan. Dilansir pada laman resmi Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (INASP), terdapat 670 jumlah kasus bunuh diri yang resmi dilaporkan. Selain itu, terdapat lebih dari 303 persen kasus bunuh diri yang tidak dilaporkan, data tersebut diperoleh berdasarkan perbandingan data kepolisian dan SRS. "Berdasarkan penelitian terbaru, kami menemukan bahwa setidaknya kasus bunuh diri di Indonesia sejumlah empat kali lipat lebih tinggi dari angka yang dilaporkan," sebut Presiden dan Pendiri EHFA, Sandersan Onie dalam seminar bertajuk 'Jelang Deklarasi Relio-Mental Health Indonesia' yang dilaksanakan secara daring, Senin (10/10/2022).⁵

Khususnya di NTT jumlah kasus bunuh diri 5 tahun terakhir sebanyak 158 kasus. Sedangkan di kota Kupang sendiri jumlah kasus bunuh diri sebanyak 68 kasus.⁶ Salah satu contoh

⁴DR. Radjiman, "WORLD SUICIDE PREVENTION DAY" (n.d.).

³<https://www.cnbcindonesia.com/news/20221010183429-4-378631/hari-kesehatan-mental-ini-pr-besar-di-indonesia>, diakses Rabu, 14 Desember 2022, pukul 10.00 WIB.

⁶<https://ntt.bps.go.id/indicator/155/733/1/korban-bunuh-diri-.html>, diakses Senin, 30 Mei 2022, pukul 03.03 WITA.

kasus bunuh diri yang di jumpai penulis ialah di Jemaat GMIT Pniel Skumana pada 16 januari 2022, Korban yang melakukan bunuh diri adalah EF (30 Th) Merupakan sorang ibu rumah tangga. Lalu pada tanggal 30 maret 2022 kembali terjadi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh MO (31 Th) yang merupakan suami dari EF. Kematian pasangan suami isteri ini meninggalkan 2 orang anak perempuan yang masih berusia dini yakni GO (5) dan GaO (1). EF dan MO merupakan anggota jemaat Pniel Sikumana. MO bekerja sebagai karyawan di PT Semen Kupang, dan EF adalah seorang ibu rumah tangga. Diketahui MO dan EF mengambil pinjaman di Bank untuk biaya pernikahan tidak lama setelah itu MO di PHK oleh tempat ia bekerja akhirnya pendapatan mereka pun menjadi nihil, hal ini menyebabkan EF dan MO menjadi stres karena dililit hutang dan harus memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.⁷

MO yang kehilangan pekerjaan pun menjadi frustasi dan kasar kepada sang isteri akhirnya sering melakukan kekerasan kepada EF. EF yang tidak tahan lagi akhirnya mengambil tindakan bunuh diri pada 16 januari 2022 meninggalkan suami dan dua orang anak mereka. Setelah EF meninngal MO dan kedua anaknya pun pindah kerumah mertua MO di Naikolan, MO sesekali pergi kerumah mereka hanya untuk menyalakan lampu dan setelah itu kembali ke Naikolan. Kepergian EF menimbulkan luka yang sangat mendalam bagi MO sehingga MO kembali melakukan bunuh diri pada 30 maret 2022 dengan cara yang sama yakni gantung diri. Sebelum MO melakukan tindakan bunuh diri ia sempat menulis surat, kemudian surat ini ditemukan oleh pihak kepolisian saat melakukan olah TKP. Dalam surat tersebut MO menuliskan permintaan maaf dan penyesalannya atas apa yang dialami oleh isterinya serta ada beberapa permintaan kepada keluarga untuk dikabulkan saat dirinya sudah tidak ada lagi dalam hal ini terkait dua orang anak yang ia tinggalkan.

⁷Johan Kiki (Anggota Jemaat), Wawancara oleh penulis, Sikumana: Kamis, 26 Mei 2022

Kematian dari MO dan EF memberikan dampak bagi keluarga seperti mengalami luka yang mendalam karena kehilangan anak dan menantu. Hal ini menyebabkan keluarga merasa bersalah karena tidak bersama-sama anak dan menantu dalam pergumulan yang dihadapi. Apalagi masalah yang dialami oleh anak dan menantunya karena masalah hutang dalam mengurus pernikahan. Selain mempersalahkan diri dengan kasus yang dialami oleh anak dan menantunya keluarga merasa malu sehingga menutup diri dari lingkungan sekitar.⁸ Bunuh diri tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi memiliki dampak bagi orang terdekat maupun lingkungan sekitar, seperti:

- a.** Bunuh diri memberikan trauma pada orang terdekat atau sekitarnya. Orang yang ditinggalkan akan cenderung terganggu psikisnya, mencari sebuah pembenaran atas bunuh diri tersebut dan memicu untuk melakukan hal yang serupa.
- b.** Memicu adanya fitnah kepada masyarakat luas, hal ini menyebabkan persekusi dan nilai negatif terhadap lingkungan kerja, lingkungan sekolah, dan sebagainya.
- c.** Menurunkan nilai jual dari property, apabila bunuh diri dilakukan di property bangunan, maka orang cenderung menghindari untuk membeli atau menyewa dan akan merugikan pihak pemilik.
- d.** Memberikan pemahaman berbahaya. Acapkali seseorang meninggalkan pesan terakhir yang akan menuai berbagai komentar dan menimbulkan pandangan negatif bagi kelangsungan melanjutkan hidup serta mempengaruhi orang untuk melakukan hal yang serupa.
- e.** Lari dari tanggung jawab. Hal yang ini merugikan dimana orang yang terkait akan menimbulkan permasalahan hukum, misalnya penagihan utang.⁹

⁸Novi Fanggidae (Keluarga Perempuan), Wawancara oleh penulis, Kamis, 26 Mei 2022

⁹ Portal Bandung Timur, Menyuarakan keadilan dan kebenaran "Dampak bunuh diri"

Berdasarkan teori Durkheim tentang bunuh diri, tentu hal itu menjadi penting untuk dibicarakan karena akan meresahkan beberapa pihak ketika tindakan bunuh diri terjadi. Sebagaimana pihak keluarga akan mengalami trauma atau depresi, bahkan menanggung aib atas keputusan yang dibuat. Pihak lingkungan hiduppun akan mengalami dampak, dimana jika tidak cepat mengatasi secara tuntas dan tegas maka kehidupan dalam lingkungan hidup akan merasa bunuh diri adalah salah satu solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan. Namun hal yang sangat penting dalam tulisan ini adalah depresi dan trauma keluarga dalam tindakan kasus bunuh diri tersebut.

Sebagaimana ketika seseorang mengalami depresi, ia akan merasa sedih, terluka dan kosong atau bahkan merasa kehilangan suatu semangat dalam aktivitasnya. Bahkan akan merasa kehilangan harapan masa depan dan bahkan memikirkan kematian atau bunuh diri. Depresi disebabkan oleh beberapa hal, seperti sosial, psikologis dan biologis.¹⁰ Dari depresi seseorang akan mengalami trauma psikologis, dimana taraua itu muncul dari sejumlah pengalaman atau peristiwa yang menyerang emosional atau mengancam jiwa. Tentunya trauma ini dapat merugikan individu secara mental, fisik, sosial, emosional dan atau spiritual.¹¹

Dengan demikian tindakan bunuh diri yang terjadi telah meresahkan keadaan keluarga, maka dengan dua unsur yang telah diuraikan, yakni depresi dan trauma tentunya keluarga korban bunuh diri akan nada dalam situasi itu. Oleh karena itu, Dasar penulis memilih masalah ini karena tingkat kasus bunuh diri yang makin meningkat tiap harinya. Menurut penulis ini bukan merupakan situasi ideal, sebab situasi ideal adalah dimana seseorang atau sebuah keluarga hidup dalam kenyamanan dan kebahagiaan bukan dalam kondisi tertekan dan depresi apalagi sampai mengambil tindakan bunuh diri. Tentunya akan meresahkan keluarga yang ditinggalkan. Melihat

¹⁰ <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression> diakses pada 2 April 2022.

¹¹ <https://traumainformedcare.chcs.org/what-is-trauma/> diakses pada 4 April 2022.

kenyataan yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan judul:
Memulihkan yang Terluka : Studi Kasus Pastoral terhadap keluarga korban bunuh diri di Jemaat GMIT Pniel Sikumana.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa hal yang akan dikaji seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Bagaimana mendeskripsikan secara umum kasus bunuh diri MO dan EF?
2. Bagaimana menganalisis faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh MO dan EF?
3. Bagaimana menginterpretasi kasus bunuh diri sesuai dengan iman dan pemahaman teologis?
4. Bagaimana tindakan atau aksi yang diambil terhadap pendampingan pastoral bagi keluarga korban bunuh diri?

C. TUJUAN PENULISAN

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi secara umum kasus bunuh diri MO dan EF
2. Untuk menganalisa faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh MO dan EF
3. Untuk menginterpretasi kasus bunuh diri sesuai dengan iman dan pemahaman teologis
4. Untuk mengetahui tindakan atau aksi yang diambil terhadap pendampingan pastoral bagi keluarga korban bunuh diri.

D. METODOLOGI

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah dengan Metode Studi Kasus (MSK). Studi kasus ini dilakukan dengan empat tahap yakni deskripsi, analisa, interpretasi, dan tindakan-aksi.

a. Pengertian Metode Studi Kasus

Metode Studi Kasus merupakan salah satu contoh metode berteologi yang dikembangkan oleh para teolog pastoral di Indonesia. MSK memiliki empat tahapan, yakni deksripsi, analisis, interpretasi dan aksi pastoral.¹² Metode Studi Kasus adalah metode atau cara yang diterapkan untuk mengolah sebuah kasus, yang dimaksud dengan kasus adalah suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung suatu permasalahan tertentu.¹³

Metode Studi Kasus adalah suatu pola dasar yang membimbing proses pemikiran pastoral-teologis tentang masalah-masalah dan keadaan-keadaan yang dihadapi dalam rangka pelayanan. Kasus adalah suatu kejadian atau situasi yang ada dalam kehidupan yang sesungguhnya, yang diangkat sebagai masalah yang harus ditangani atau sebagai alat untuk belajar. Dalam proses studi kasus, “istilah kasus’ juga dipakai untuk deskripsi (laporan, cerita) daripada peristiwa atau situasi yang sementara dibahas. Ada beberapa syarat jika seseorang ingin menuliskan sebuah kasus: 1. Singkat (tidak memuat informasi yang tidak relevan). 2. Jelas dan teliti (supaya orang lain dapat “masuk ke dalam” dan memahami situasi kasus. 3. Obyektif (sesuai dengan kenyataan, menghindari prasangka atau tafsiran pribadi penulis).¹⁴ Ada empat langkah dalam metode studi kasus, Yaitu:

1. Deskripsi

¹² Agnes Raintung & Chaysi Raintung., “Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia,” *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (Juni 2020): 32

¹³ Daniel Susanto., “Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan bagi Indonesia,” *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 13, no. 1 (April 2014): 97

¹⁴ Panitia Studi Kasus GMT/GKS, *Studi Kasus Pastoral II - Nusa Tenggara Timur*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 202-203, 206-207

Deskripsi artinya menggambarkan dengan jelas, yang menjadi dasar pertanyaan pada bagian deskripsi ini adalah *apa yang terjadi?*. Pada langkah ini penulis akan melihat, mendengar, dan menggambarkan kasus itu apa adanya. Di sini semua fakta-fakta yang harus diketahui untuk memahami dan menanggapi situasi kasus dikemukakan dan hal-hal yang bersifat penafsiran pribadi harus dihindari oleh penulis.¹⁵

Tanpa deskripsi kebanyakan orang sering menggunakan studi kasus dengan cara lisan, untuk deskripsi sangat diperlukan karena sama dengan suatu penulisan kasus. Melalui deskripsi seorang pengamat dapat mengumpulkan informasi secara keseluruhan karena nilai-nilai penting dari deskripsi adalah jelas, padat, cukup memadai dan obyektif. Deskripsi dapat memudahkan seorang pembaca mengerti suatu kasus. Artinya tidak berarti seorang pengamat tahu segalanya, tetapi bahwa ia mampu memisahkan mana yang diketahuinya dan mana yang belum diketahuinya lalu menjelaskan yang diketahuinya. Deskripsi mesti memuat informasi yang jelas, yakni: *padat*; maksudnya hanya memuat informasi yang relevan untuk memahami situasi, khusus masalahnya. Dalam hal ini harus memuat informasi yang *cukup*, tidak harus panjang asal *memadai* supaya memudahkan proses analisis dan mendapat ruang untuk berefleksi sesuai situasi masalah. Selain itu informasinya harus obyektif benar-benar menurut apa yang terjadi supaya ada jalan kemudahan memuat informasi bagi pembaca. Dari pembahasan ini penulis berkesimpulan bahwa deskripsi adalah suatu langkah dalam mengerjakan studi kasus secara tertulis dengan pengumpulan informasi yang jelas, padat, memadai dan obyektif agar memudahkan pembaca mengerti kasus yang terjadi dan mempermudah penulis menganalisa, menginterpretasikan dan merefleksikan.¹⁶

¹⁵

¹⁶SEAGAST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan PANITIA STUDI KASUS,SUMUT, Studi kasus pastoral I-SUMUT,(Jakarta: BPK Gunung Mulia,1985)11-12

Dalam mengumpulkan data atau informasi kasus bunuh diri yang terjadi atas EF dan MO, penulis memperolehnya dengan cara melalui informasi media online dan melakukan wawancara dengan keluarga korban. Keluarga korban yang diwawancarai adalah saudara perempuan dari EF. Selama proses wawancara penulis berusaha membuat keluarga korban merasa nyaman saat diwawancarai, yakni dalam wawancara penulis berusaha menempatkan diri menjadi bagian keluarga yang mengalami dampak dari kasus tersebut, penulis tidak memotong pembicaraan selama narasumber berbicara dan tidak menyalahkan korban dan keluarga sehingga rasa nyaman dan percaya diperoleh penulis. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga korban, semua informasi tersebut akan penulis paparkan dengan jelas pada Bab. 1 dengan semua fakta-fakta yang penulis temukan di lapangan ketika penulis melakukan penelitian.

2. Analisis

Analisis berarti uraian. Pertanyaan yang menjadi dasar pada bagian ini adalah *mengapa terjadi?*. Pada langkah ini penulis menguraikan kasus untuk memperdalam pemahaman penulis tentang faktor-faktor dan sebab-sebab yang mempengaruhi kejadian atau situasi yang dihadapi berdasarkan deskripsi kasus. Pada bagian analisis ini, penulis berusaha untuk menganalisis persoalan ini dengan teori-teori tentang penyebab dan dampak dari tindakan bunuh diri. Semua ini penulis kaji pada Bab. II, penulis berusaha menghubungkan teori dengan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh korban beserta dengan faktor-faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan bunuh diri terhadap keluarga korban maupun lingkungan sekitar.

3. Interpretasi

Interpretasi artinya penafsiran. Dalam langkah ini penulis memberikan pendapat tentang kasus sesuai dengan iman dan pemahaman teologis yang ada. Pada bagian ini, penulis akan melihat persoalan ini dari hasil analisis penulis berdasarkan deskripsi kasus dengan melihat seperti apa sikap pastoral Yesus terhadap orang merasa depresi dan diabaikan baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial.

Penulis juga akan melihat hal ini dalam lima fungsi pendampiangan pastoral serta bagaimana pendampiangan pastoral bagi korban keluarga korban bunuh diri. Penulis akan berusaha menemukan sikap Yesus sebagai sikap gereja dalam menangani persoalan seperti ini dan seperti apa proses penyembuhan atau pemulihan yang diberikan oleh gereja pada keluarga korban bunuh diri. Semua ini akan penulis bahas pada Bab. III sesuai dengan pandangan ajaran Yesus pada Alkitab

4. Perencanaan Aksi Pastoral

Berdasarkan tiga langkah sebelumnya, penulis merencanakan aksi (tindakan) yang dapat melayani semua pihak yang terkait dengan kasus yang penulis paparkan. Rencana aksi yang penulis buat akan disusun sesuai dengan konteks yang ada di sekitar pihak-pihak yang terkait. Penulis membahas ini pada Bab. IV sebagai akhir dari proses mendeskripsikan kasus, menganalisis kasus dengan teori serta bagaimana pemahaman teologi tentang kasus ini dengan memberikan beberapa rencana aksi pastoral sebagai tindakan nyata bagi semua pihak.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, memuat beberapa hal:

PENDAHULUAN: berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB I: deskripsi secara umum kasusbunuh diri MO dan EF.

BAB II: analisis kasus bunuh diri EF dan MO. Menganalisis faktor-faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkan dari tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh EF dan MO.

BAB III: interpretasi. Penulis memberikan pendapat mengenai kasus dan hasil analisis sesuai dengan iman dan pemahaman teologis.

BAB IV: aksi pastoral. Berdasarkan deskripsi, analisa, dan interpretasi terhadap kasus, maka dalam aksi pastoral ini penulis merencanakan aksi atau tindakan pastoral.

PENUTUP: Dalam akhir bab, penulis akan memberikan kesimpulan, usul dan saran.